

Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Dwiyana Ndari Saputri ^{1*}, Serli Notapiya ², Taufik Rahman ³

¹⁻³ STIT Diniyyah Puteri REY Padang Panjang, Indonesia

Email : dwiyanandaris547@gmail.com *

Abstract, *This study examines the strategies of Islamic Education (PAI) teachers in addressing differences in student abilities. Teachers employ individual and group approaches, along with methods such as lectures, discussions, and exercises to enhance student absorption. Factors influencing these differences include family background, interest, and environment. The study aims to identify how teachers motivate students and create a conducive learning environment.*

Key words: *teacher strategy, Islamic religious education, student abilities*

Abstrak, Penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik. Guru menggunakan pendekatan individual dan kelompok, serta metode ceramah, diskusi, dan latihan untuk meningkatkan daya serap siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan meliputi latar belakang keluarga, minat, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara guru memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: strategi guru, pendidikan agama islam, kemampuan peserta didik

1. PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan strategi belajar selalu dipakai untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah dapat menyebabkan peserta didik lebih giat belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang dipakai dalam bahan pembelajaran proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar, guru mesti memikirkan strategi yang hendak dipakai agar peserta didik belajar secara efektif, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Saat berlangsungnya proses belajar mengajar sebagian peserta didik mampu berkonsentrasi dalam Waktu yang relatif lama, karena daya ingat peserta didik untuk memahami mata pelajaran sangat berbeda-beda, ada yang cepat mengerti, ada yang kurang mengerti, bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti bahan materi sudah dijelaskan oleh guru. Hal ini dipengaruhi oleh karena faktor intelegensi peserta didik. Dengan adanya strategi dalam kegiatan belajar-mengajar membuat peserta didik tidak mudah merasa jenuh bahkan lebih berminat mau belajar secara efektif dan efisien. Untuk mengenali strategi mengatasi kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental dimana peserta didik merasa jenuh atau kebosanan yang amat dalam melakukan tugas rutin yang sudah sejak lama dilakukan oleh peserta didik, sehingga motivasi untuk ingin belajar semakin menurun. Selanjutnya stephen tong (1995:16) mengatakan:

Jika guru mendapatkan peserta didik yang memiliki daya tangkap hebat dan menerima pelajaran yang Baik, itu merupakan satu kebahagiaan yang paling besar bagi guru dan satu kemuliaan bagi sistem pendidikan itu sendiri. Ketika guru mendapatkan peserta didik yang mudah bosan, malas, nakal, maka guru akan susah. Tetapi guru mendapatkan peserta didik yang pandai, rajin, cerdas, dan rendah hati, dengan waktu yang relatif pendek dapat memberikan hasil yang sangat besar, dan menjadi suatu hal yang memberikan sukacita yang luar biasa.

Abdul azis wahab (2007:69) mengatakan bahwa guru adalah menyediakan lingkungan fisik yang cocok Dengan tingkat-tingkat perkembangan peserta didik secara bebas untuk berinteraksi dengan guru agar percepatan pertumbuhan kognitif peserta didik itu sendiri, maka seharusnya menilai tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman belajar peserta didik. Strategi pengembangan mengajar merupakan sistem suasana lingkungan belajar yang dapat digunakan dengan memulai dari suasana-suasana yang membuat peserta didik belajar secara efektif dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Tugas seorang guru adalah menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan memerlukan pengorganisasian proses belajar yang efektif dan efisien.

Syaiful bahri djamah (1995:53) mengatakan bahwa strategi belajar adalah suatu cara yang digunakan Untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, cara dipakai oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peserta didik setelah pengajaran berakhir. Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Strategi mengajar adalah menekankan prinsip pemberian rangsangan yang membangkitkan respons serta memberi pujian bagi respons yang diharapkan oleh peserta didik

thoifuri (2007:99) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, Baik dilakukan secara individu, kelompok, maupun bimbingan dari guru, sehingga ada perubahan dari perilaku peserta didik tersebut. Menurut bapak agus sukayat, selaku kepala sekolah di sma pelita ngabang: sekarang ini sebagian peserta didik melalaikan waktu pada saat belajar, baik di sekolah maupun Dirumah, karena merasa kebosanan, maka selaku guru pak seharusnya memakai strategi apa yang sesuai untuk mengajar dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik, sehingga minat belajar peserta didik semakin meningkat dan berkualitas dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Dari pernyataan di atas bahwa keberhasilan guru pak dalam kegiatan proses belajar mengajar Seharusnya, didukung oleh berbagai strategi yang dipakai untuk memotivasi semangat peserta didik lebih giat belajar. Maka strategi belajar mengajar dapat digunakan secara efektif dan efisien pada saat bahan materi pelajaran disampaikan oleh guru yang bersifat

praktis dalam kegiatan proses belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak merasa bosan untuk belajar. (Nesrimawati Hulu and Ridolfroa Manggoa 2022)

2. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu metode penelitian dengan pengumpulan data-data yang relevan dengan cara mempelajari dan memahami konsep-konsep dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik Penelitian yang telah ditentukan (Adlini et al., 2022). Metode penelitian ini adalah rangkaian proses mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi konsep-konsep pada topik pembahasan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Systematic literature review meliputi tiga tahap yaitu planning, conductiong, dan reporting. (Dasar 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian korelasional (correlational research), selain itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data survey. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang merupakan skala sikap dengan berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap yang terdiri dari dua macam pernyataan yaitu pernyataan favorable dan pernyataan non- favorable (Azwar, 2012)

Adapun variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai lingkungan belajar (X1) dan achievement emotion (X2). Persepsi mengenai lingkungan (X1) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengorganisasian, pemaknaan, serta interpretasi siswa mengenai lingkungan belajarnya, baik iklim atau kondisi dimana pembelajaran terjadi maupun aspek psikologis maupun psikososial yang mempengaruhi iklim atau suasana belajar-mengajar tersebut. Instrumen untuk mengukur persepsi mengenai lingkungan belajar disusun oleh penulis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Doll, et al (2010), terdiri dari 38 aitem dengan reliabilitas ($\alpha=0,912$). Dalam skala persepsi mengenai lingkungan belajar terdapat empat pilihan jawaban yang merepresentasikan pernyataan yang sesuai dengan kondisi subjek, yang meliputi Sangat tidak setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Variabel independen 2, yaitu achievement emotion dalam penelitian ini didefinisikan sebagai emosi yang berkaitan dengan kegiatan prestasi. Instrumen untuk mengukur achievement emotion disusun oleh penulis berdasarkan control-value theory milik Pekrun (2006), yang terdiri dari 30 aitem dengan realibilitas ($\alpha=0,781$). Dalam skala achievement emotion terdapat empat pilihan jawaban yang merepresentasikan pernyataan yang sesuai dengan kondisi subjek, yang meliputi Sangat tidak setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah achievement goal didefinisikan sebagai dorongan dan motif personal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ia tetapkan dimana hal tersebut berkaitan dengan pencapaian tertentu, selain itu juga mengacu pada standar yang digunakan untuk mengevaluasi performa dalam meraih pencapaian tersebut. instrumen untuk mengukur achievement goal adalah adaptasi Achievement Goal Questionnaire Revised (AGQR) yang dikembangkan oleh Elliot & Murayama (2008), yang terdiri dari 12 aitem dengan reliabilitas ($\alpha=0,820$). Dalam skala achievement goal terdapat empat pilihan jawaban yang merepresentasikan pernyataan yang sesuai dengan kondisi subjek, yang meliputi Sangat tidak setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Taman, Sidoarjo. Secara keseluruhan, jumlah populasi siswa SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo adalah 926 siswa, akan tetapi siswa yang masih aktif di sekolah ketika penelitian berlangsung adalah sebanyak 627 siswa karena siswa kelas 12 yang berjumlah 299 telah lulus. Berdasarkan rumus perhitungan slovin, total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 245 siswa, sementara penulis hanya mendapatkan sampel sebanyak 176 siswa. Sesuai dengan syarat multiple regresi menurut Pallant (2011), dinyatakan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan untuk analisis tersebut dengan dua variabel independen adalah 66 sampel, sehingga jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan masih memenuhi persyaratan uji multiple regresi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Belajar Dan Strategi Guru

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.⁷ Gaya belajar merupakan superlink kita yang merupakan factor pemercepat proses belajar. Riset membuktikan bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda. Kita mengandalkan indra-indra kita untuk menerima informasi dari dunia luar. Dan dalam kenyataannya manusia biasanya mengandalkan satu indra yang dianggap paling kuat dari pada indra yang lain. Inilah awal dari adanya preferensi gaya belajar. Jika kita ingin belajar sesuatu dengan cepat, materi yang akan kita pelajari haruslah disajikan dengan cara yang paling mudah dicerna oleh otak kita yaitu disesuaikan dengan gaya belajar.(adar BakhshBaloch 2017) .

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Istilah modalitas dimaknai sebagai gaya belajar yang khas setiap individu, istilah modalitas bersumber dari gaya belajar VAK(Visual, Auditori, dan Kinestetik) yang semula dikembangkan oleh Rita Dunn dan Kenneth Dunn (1978). Berikut adalah macam-macam gaya belajar VAK:

a. Gaya belajar Visual (Belajar dengan cara melihat)

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan pengelihatian untuk memahami suatu materi pelajaran. Orang-orang yang bertipe visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan oleh guru selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan.(adar BakhshBaloch 2017) Cirinya adalah lirikan ke atas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/ pengelihatian (visual). Dalam hal ini, metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan media, ajak mereka ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis.

Dengan berbagai permasalahan belajar, terkhusus pada gaya belajar visual dalam pembelajaran PAI diperlukan terobosan baru untuk mengatasinya. Gaya belajar siswa visual lebih mudah menangkap informasi melalui bagan dan gambar sedangkan pembelajaran PAI yang terkesan monoton dan membosankan karena disajikan hanya dengan metode lama yang hanya mencukupi satu gaya belajar saja menambah persoalan dalam proses pembelajaran ini.

Media interaktif mampu membantu guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang sistematis dan penyampaian materi tidak perlu keseluruhan karena berbagi dengan media. Media interaktif juga mampu memenuhi gaya belajar siswa

yang beragam karena di dalamnya terdapat banyak media yang dikolaborasikan. Apabila gaya belajar yang beragam ini tidak dapat dipenuhi maka perhatian dan motivasi belajar akan berkurang. Akan tetapi dengan media interaktif yang terdiri dari power point, video, konten-konten menarik berisi motivasi ini dapat membangkitkan perhatian dan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan media CD interaktif dapat diterapkan dalam metode menghafal ayat Al- Qur'an, meskipun terdapat berbagai metode yang bisa menjadi rujukan, namun salah satu metode modern ialah dengan memanfaatkan teknologi (Ali, 2019, p. 195). Misalnya penyajian CD interaktif yang berupa latihan dan tutorial hafalan. Dalam pendidikan agama Islam peserta didik tidak hanya dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an, namun juga memahami bahkan menghafalkan sesuai dengan lafal yang benar serta mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam proses menghafal erat kaitannya dengan mengingat, yang mana terjadinya proses menyimpan, menerima dan memproduksi informasi yang diperolehnya. Dalam hal ini penggunaan media interaktif berperan dalam memaksimalkan aspek kognitif yang dapat dituangkan dalam animasi berdasar substansi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. (Agustina 2022)

b. Gaya Belajar Auditori (Belajar dengan cara mendengar)

Uditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran dalam menerima suatu informasi. Peserta didik yang auditori biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperlihatkan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan.

Cirinya adalah lirikan ke kiri/ke kanan mendatar bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui nada suara, kecepatan berbicara, dan hal-hal auditori lainnya.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa dengan gaya belajar auditori meliputi beberapa pendekatan efektif. Pertama, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara verbal, yang membantu siswa memahami

informasi melalui pendengaran⁴⁶. Kedua, diskusi aktif mendorong partisipasi siswa dalam kelas, sehingga mereka dapat mendengar dan mendiskusikan ide-ide²³. Ketiga, penggunaan musik dan rekaman materi pelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman auditori siswa²⁴. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa auditori.

c. Gaya Belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh)

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Peserta didik yang bertipe kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsive, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan .

Cirinya ke bawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.(adar BakhshBaloch 2017)

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik meliputi:

Praktik Langsung: Mengadakan sesi praktik langsung di mana siswa dapat melakukan aktivitas fisik terkait materi Pelajaran. Belajar di Luar Ruangan: Mengajak siswa belajar di luar kelas untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menarik. Penggunaan Media Interaktif: Memanfaatkan alat atau media pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi secara fisik, seperti alat peraga atau permainan edukatif. Gerakan Tubuh: Mengintegrasikan gerakan dalam pembelajaran, seperti bernyanyi atau melakukan aktivitas fisik yang relevan dengan materi Pendekatan ini membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa kinestetik.(YUSMITA 2021)

Kepribadian Dan Strategi Guru

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris personality. Kata perosnality sendiri berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Berdasarkan pengertian diatas, kepribadian dapat

diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.(Rachman 2018). Perbedaan kepribadian peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Kepribadian Introvert: Cenderung pendiam, suka menyendiri, dan kurang menyukai keramaian. Mereka lebih nyaman dalam interaksi yang lebih intim dan mendalam
- b. Kepribadian Ekstrovert: Antusias, senang bersosialisasi, dan mudah bergaul. Mereka cenderung menjadi pusat perhatian dan lebih suka bekerja dalam kelompok.
- c. Kepribadian Ambivert: Memiliki karakteristik dari kedua kepribadian sebelumnya, nyaman dalam kerumunan namun juga menghargai waktu sendiri. Mereka fleksibel dalam berinteraksi .
- d. Aspek Psikologis: Terdapat perbedaan dalam sikap dan emosi, seperti ceria atau mudah marah, yang mempengaruhi interaksi sosial.(Monica Munthe and Naibaho 2024)

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar harus disesuaikan dengan kepribadian siswa. Misalnya, untuk siswa introvert, guru dapat memberikan lebih banyak waktu untuk refleksi individu, sementara untuk siswa ekstrovert, kegiatan kelompok dan diskusi aktif lebih efektif²⁵. Memahami perbedaan ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa.

Ingatan (Memori) Dan Strategi Guru

Ingatan merupakan alih bahasa dari memori, karena itu disamping ada yang menggunakan ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memori. Menurut Walgito (2003:146), ingatan diartikan sebagai kemampuan psikis untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan memunculkan kembali (remembering) hal-hal lampau. Menurut Woodworth dan Marquis dalam Walgito (2003:146), “Memory consists in remembering what has

Previously been learned. It would be better, however to say that memory consists in learning, retaining and remembering, what has previously been learned.... We have thus three main topics under the general head of memory: learning, retention, remembering .(Zaini Miftach 2018)

Jenis Daya Ingat (memory)

- a. Daya ingat jangka pendek Daya ingat jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik (Slavin, 2008). Ini adalah bagian daya ingat yang menjadi tempat informasi yang saat itu dipikirkan.
- b. Daya ingat jangka panjang Daya ingat jangka panjang adalah bagian sistem daya ingat yang menjadi tempat menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lama (Slavin,

2008). Daya ingat jangka panjang dianggap sebagai suatu penyimpanan yang kapasitas sangat besar dan berdaya ingat sangat jangka panjang. (Rodríguez, Velastequí 2019)

Cara guru untuk meningkatkan daya ingat siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menerapkan model, media dan metode pembelajaran. Cara untuk meningkatkan daya ingat siswa yaitu penggunaan model memori, metode simulasi, metode bernyanyi, media flashcard, metode itik, metode mind mapping dan metode mnemonik. Berikut penjelasan masing-masing cara guru untuk meningkatkan daya ingat siswa. (dasar 2024)

Lupa Dan Kejenuhan Dan Strategi Guru

Satu fenomena yang selalu menjadi masalah dalam pembelajaran adalah ketika peserta didik tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah dipelajari. Hal tidak dapat menceritakan kembali secara sederhana disebut sebagai lupa. Lupa dalam konteks pembelajaran merupakan bagian integral dari prose situ sendiri artinya terjadinya lupa sangat tergantung dengan kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Lupa merupakan istilah yang sangat populer di masyarakat. Dari hari ke hari dan bahkan setiap waktu pasti ada orang-orang tertentu yang lupa akan sesuatu, lupa dapat terjadi pada siapapun. Ingatan memberikan kemampuan manusia untuk dapat mengingat suatu hal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialaminya. Hal yang pernah dialaminya tersebut tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap tersimpan dalam jiwanya dan pada suatu waktu tertentu jika dibutuhkan dapat ditimbulkan kembali.

Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan mengartikan lupa sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana. Gulo (1982) dan Reber (1998) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau di alami. Sedangkan hilang ingatan adalah hilangnya kemampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali yang disebabkan oleh hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lupa merupakan ketidakmampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal tertentu yang pernah di alaminya. (Isti and Ichsan 2021)

Lupa (forgetting) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau mereproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Secara sederhana, Reber (dalam Santrock, 2008) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dalam hal lupa, item informasi dan pengetahuan

yang tersimpan di dalam ingatan tidak hilang (masih ada) tetapi hanya disebabkan lemahnya item tersebut untuk ditimbulkan kembali.

Secara etimologis kejenuhan berarti padat atau penuh, bisa juga berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, disamping siswa mengalami kelupaan ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi disebut learning plateau. Peristiwa jenuh ini dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar membuat siswa tersebut merasa lelah memubazirkan usahanya. Kejenuhan belajar merupakan rentan waktu tertentu yang digunakan untuk belajar,

Tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapannya yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu. (Isti and Ichsan 2021)

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perbedaan kemampuan lupa dan kejenuhan peserta didik mencakup beberapa pendekatan:

- a. Variasi Metode Pembelajaran: Menggunakan berbagai metode seperti diskusi, permainan, dan simulasi untuk menjaga minat siswa dan mencegah kejenuhan
- b. Overlearning dan Latihan Terbagi: Menerapkan teknik overlearning (belajar lebih) dan latihan terbagi untuk meningkatkan daya ingat siswa, sehingga informasi lebih mudah diingat
- c. Penggunaan Alat Bantu: Memanfaatkan alat bantu visual dan audio untuk memperkuat pemahaman dan mengurangi rasa jenuh saat belajar
- d. Motivasi dan Konsolidasi: Memberikan motivasi baru kepada siswa yang jenuh serta konsolidasi untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari
- e. Evaluasi Rutin: Melakukan evaluasi berkala untuk mengetahui pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif
- f. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi semua peserta didik. (Aditiafriani 2018)

4. KESIMPULAN

Dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik, guru pendidikan agama islam (PAI) perlu mengadopsi berbagai strategi yang efektif dan adaptif. perbedaan dalam gaya belajar, kepribadian, kemampuan ingatan, dan tingkat kejenuhan siswa memerlukan pendekatan yang beragam untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

Penerapan metode variatif: penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan penggunaan media interaktif, dapat membantu menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Ini penting untuk menjaga keterlibatan dan minat mereka dalam materi pelajaran. Pendekatan individual, Memahami karakteristik masing-masing siswa memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif. Penguatan daya ingat strategi, seperti latihan berulang, penggunaan alat bantu visual, dan evaluasi rutin dapat membantu siswa dalam mengingat informasi dengan lebih baik, sekaligus mengurangi kemungkinan lupa. Mengatasi kejenuhan, dengan menerapkan variasi dalam aktivitas belajar dan menciptakan suasana yang interaktif, guru dapat mencegah kejenuhan yang sering dialami oleh peserta didik. Dukungan emosional dan motivasi, memberikan dukungan emosional serta motivasi yang tepat sangat penting untuk menjaga semangat belajar siswa. Ini juga membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, guru PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu semua peserta didik mencapai potensi terbaik mereka. Upaya ini tidak hanya akan memperbaiki hasil akademik tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiafriani. (2018). Strategi guru menghilangkan perilaku jeuh dan lupa pada peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 5–24.
- Agustina, R. (2022). Strategi guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran PAI: Studi analisis di AMAN 1 Krueng Barona Jaya. (Unpublished manuscript).
- BakhshBaloch, A. (2017). Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Talang Ubi Pendopo. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 92–105.
- Dasar, S. (2024). Cara guru meningkatkan daya ingat siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 248–254.
- Hulu, N., & Manggoa, R. (2022). Strategi guru PAI mengatasi kejenuhan proses belajar peserta didik di SMA Pelita Ngabang. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 01–06. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i1.16>
- Isti, I., & Ichsan, I. (2021). Masalah lupa, kejenuhan, dan kesulitan siswa serta mengatasinya dalam pembelajaran di MI/SD. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 102–111. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v2i1.7671

- Miftach, Z. (2018). Prestasi belajar siswa dalam memahami metode pembelajaran mind mapping. *Jurnal Pendidikan*, 53–54.
- Munthe, M., Lastiur, & Naibaho, D. (2024). Memahami peserta didik melalui prinsip-prinsip kepribadian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i1.242>
- Rachman, T. (2018). Psikologi pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 10–27.
- Rodríguez, V., Velastequí, R., & Maldonado, M. (2019). Ingatan, lupa, dan transfer dalam belajar dan pembelajaran oleh. *Jurnal Pendidikan*, IV(1), 1–23.
- Yusmita, G. (2021). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan gaya belajar siswa di SMA Negeri 1 Sekampung. *IAIN Metro*, 11–14.